

Implementasi Budaya Mataraman-Nganjuk pada Interior Ruang Tunggu Penumpang Terminal Bus Anjuk Ladang

Novita Fijayarty dan Firman Hawari

Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: firmanhawari@gmail.com

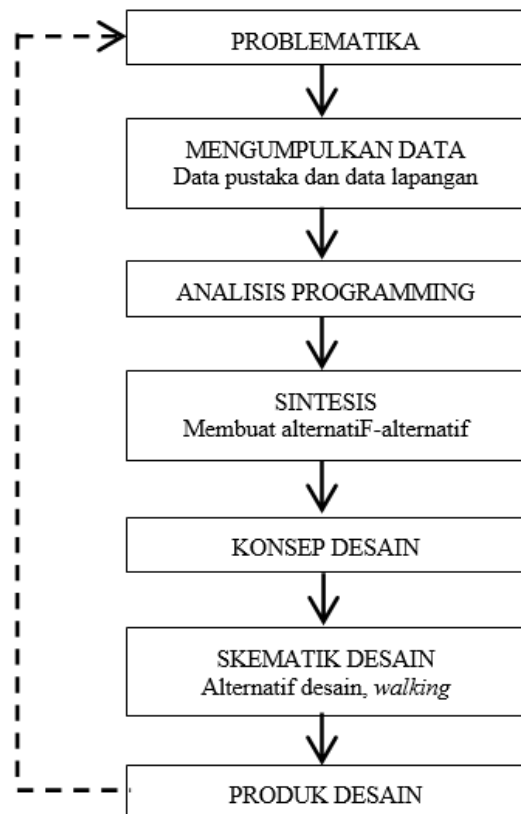
Abstrak— Secara awam, terminal dapat dikategorikan sebagai salah satu ruang layanan publik dan merupakan komponen sistem pengadaan moda yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian secara temporer bagi angkutan umum untuk mengangkut atau menurunkan penumpang serta barang ke tempat tujuan final serta berfungsi menjadi sistem kendali, tempat pengawasan, pengaturan, dan pengelolaan arus jalur penumpang dan/atau kargo. Terminal Bus Anjuk Ladang adalah terminal penumpang tipe B dan merupakan terminal utama terbesar di Kabupaten Nganjuk. Setelah pengelolaan terminal dialihkan kembali kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan telah selesai renovasi pada tahun 2018, desain eksterior maupun interior terminal menjadi semakin modern. Namun desain ini juga memiliki kekurangan, yaitu minimnya identitas yang diterapkan pada desain interior. Terutama pada ruang tunggu penumpang di terminal yang memiliki peran krusial dalam ruang pelayanan publik ini, memiliki alur sirkulasi yang kurang jelas dan desain yang umum. Penulis memperoleh data-data yang diperlukan untuk mendukung perancangan dengan menerapkan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Untuk penyelesaian permasalahan, penulis merancang desain interior pada ruang tunggu terminal dengan pengaplikasian budaya Mataraman-Nganjuk. Dengan mengimplementasi kebudayaan lokal Mataraman yang merupakan sejarah terbentuknya Kabupaten Nganjuk sehingga dapat menjadi identitas lingkungan.

Kata Kunci— Budaya Matarama, Identitas, Interior Terminal Bus Universal Design.

I. PENDAHULUAN

TERMINAL adalah satu komponen sistem pengadaan moda yang memiliki fungsi sebagai zona pemberhentian sejenak bagi angkutan umum untuk mengangkut atau menurunkan penumpang serta kargo ke tempat tujuan yang berfungsi sebagai sistem kendali, tempat pengawasan, pengelolaan dan pengaturan arus jalur penumpang serta kargo[1]. Tergantung pada masing-masing tujuan, terminal memiliki siklus pergerakan penumpang serta barang dari satu moda transportasi ke transportasi lainnya. Berdasarkan pergerakan tersebut, terminal harus mampu menerima, mengatur, mengendalikan dan melayani segala aktivitas yang terjadi sebagai akibat dari rangkaian perjalanan kendaraan, penumpang dan barang dari titik pemberangkatan sampai tujuan.

Terminal Anjuk Ladang adalah terminal penumpang Bus Tipe B dan merupakan terminal utama di Nganjuk. Terminal ini berlokasi di sebelah timur kantor Polisi Resor Nganjuk, ujung barat pintu masuk Kawasan Perkotaan Nganjuk serta



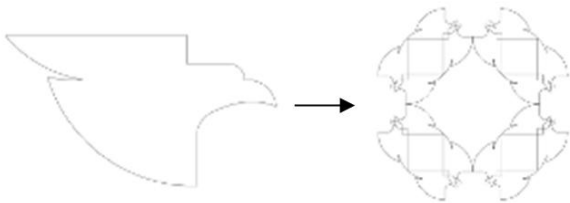
Gambar 1. Skema Proses Desain.

sebelah barat Museum Anjuk Ladang. Nama Terminal Anjuk Ladang sendiri mengacu pada nama salah satu prasasti peninggalan Mpu Sindok yang digunakan sebagai landasan identifikasi berdirinya Kabupaten Nganjuk yaitu Prasasti Anjuk Ladang atau Prasasti Jayastamba. Terminal Anjuk Ladang ini beroperasi selama 24 jam dengan menyediakan pilihan moda transportasi seperti kendaraan umum penumpang (MPU), antar kota (AKDP) dan antar kota (AKAP).

Pada tahun 2018 telah dilakukan revitalisasi pada gedung terminal yang berupa kantor dan fasilitasnya, termasuk ruang tunggu yang tertutup. Sebagian besar renovasi yang telah selesai dapat memberikan suasana baru bagi terminal, sehingga para pengunjung akan lebih nyaman berada di dalamnya. Namun, berdasarkan kondisi setelah renovasi, diketahui bahwa aktivitas di terminal Anjuk Ladang tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan dengan aktivitas penumpang terminal sebelum ataupun sesudah direnovasi. Masalah terbesar di terminal ini adalah bangunan



Gambar 2. Logo Kementerian Perhubungan sebagai identitas perusahaan (Kementerian Perhubungan).



Gambar 3. Transformasi bentuk burung garuda dalam identitas logo yang akan diterapkan dalam konsep identitas.

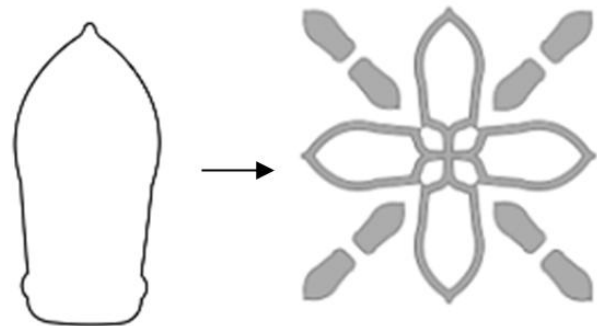


Gambar 4. Warna sebagai identitas Dinas Perhubungan.

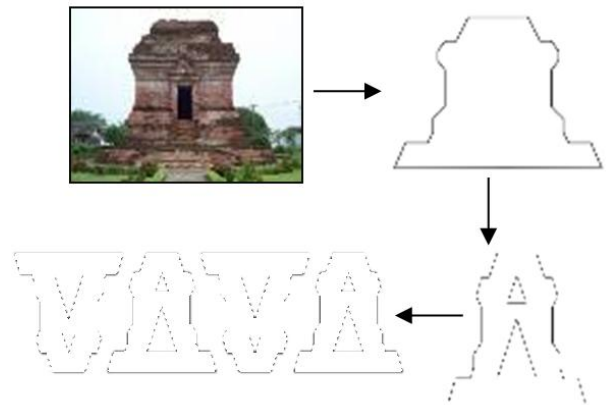


Gambar 5. Prasasti kemenangan, Jayastamba, (www.jayastamba.com).

yang baru dan belum familiar di masyarakat. Beberapa area tidak dilengkapi rambu dan beberapa lagi sulit dipahami masyarakat. Hal ini mempengaruhi beberapa aspek seperti keamanan, kenyamanan, dan pemanfaatan fasilitas sehingga tidak dapat digunakan secara maksimum. Selain itu, belum tersedianya *signage* yang jelas dan memadai menyebabkan pengguna terminal yang tidak mengetahui orientasi arah



Gambar 6. Transformasi bentuk dasar Prasasti Jayastamba menjadi bentuk modul baru.



Gambar 7. Transformasi bentuk dasar Candi Ngetos menjadi bentuk modul baru.



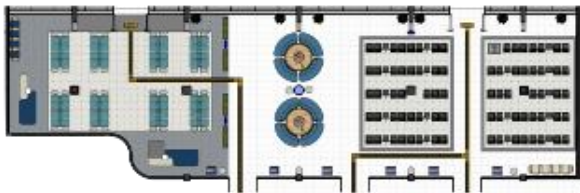
Gambar 8. Contoh penerapan digitalisasi pada fasilitas, sarana, dan prasarana terminal.



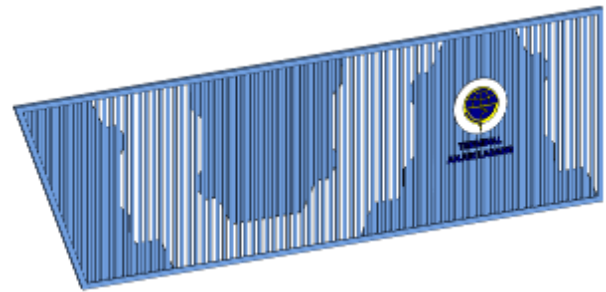
Gambar 9. Ramp dan tactile blocks sebagai penerapan konsep universal design.

untuk melaksanakan aktivitas dan memenuhi kebutuhannya.

Gagasan desain dengan pengaplikasian budaya Mataraman-Nganjuk diharapkan dapat menciptakan suasana modern namun familiar bagi pengguna Terminal Anjuk Ladang, khususnya bagi masyarakat Nganjuk sendiri. Selain itu, diharapkan dengan adanya kejelasan dan kemudahan rambu serta alur sirkulasi pada objek dapat menciptakan desain interior pelayanan publik yang efisien dan nyaman bagi pengguna. Dengan mengimplementasi kebudayaan lokal Mataraman yang merupakan sejarah terbentuknya Kabupaten Nganjuk dapat menjadikan Terminal Bus Anjuk Ladang dapat dikenal sebagai brand image yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk.



Gambar 10. Denah layout ruang tunggu penumpang Terminal Bus Anjuk Ladang.



Gambar 13. Panel dinding yang menerapkan bentuk dasar Candi Ngetos sebagai ragam hias.



Gambar 11. Terdapat area *indoor garden* dalam ruang tunggu penumpang yang terletak di tengah ruangan.



Gambar 12. Monitor pengecekan jadwal keberangkatan dan mesin percetakan tiket



Gambar 14. Desain petunjuk nama ruang sebagai *sign age*.



Gambar 15. Penerapan *way finding* pada ruangan.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, proses pengumpulan data diawali dengan observasi langsung ke tempat studi kasus subjek yang sedang dibahas, yaitu Terminal Bus Anjuk Ladang. Pencatatan secara sistematis mengenai hak-hal yang relevan dengan subjek yang menjadi obyek perancangan. Observasi dilakukan pada Terminal Bus Anjuk Ladang sebagai objek perancangan dan Terminal Bus Purabaya Bungurasih serta Terminal Bus Tirtonadi Surakarta sebagai objek pembandingan. Dari observasi ini, penulis memperoleh data seperti: bentuk bangunan dan interior, foto interior, karakteristik dan aktivitas pengguna, studi fasilitas dan sirkulasi.

B. Tahap Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan petugas pengelola UPT. Terminal Bus Anjuk Ladang Nganjuk seperti Ketua Satuan

Tugas dan karyawan serta petugas yang bekerja di terminal tersebut. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kelengkapan dan kenyamanan ruang untuk memfasilitasi kegiatan yang terdapat di dalamnya. Beberapa data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara yaitu seperti keadaan eksisting saat ini dan harapan ke depan yang berhubungan dengan fasilitas dan desain interior terminal.

C. Tahap Studi Literatur

Peneliti memperoleh data yang diperlukan sebagai materi penunjang dalam proses desain dengan menggunakan teknik pengumpulan data[2]. Teknik yang dipakai oleh penulis antara lain dengan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung pembuatan proyek terminal bus Anjuk Ladang. Penulis mencari pustaka dalam literatur terkait terminal di berbagai buku dan media lainnya.

D. Tahap Konsep Desain

Proses mendesain yang dilaksanakan penulis dapat digambarkan dengan diagram dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 16. Area tunggu penumpang bus patas dengan desain kursi yang saling berhadapan berkesan lebih privat.



Gambar 19. Area tunggu penumpang bus ekonomi.



Gambar 17. Pot tanaman sebagai pembatas ruangan.



Gambar 20. Furnitur pada area tunggu penumpang bus yang berinstalasi sumber listrik.



Gambar 18. Penerapan pot tanaman dan way finfing nama ruang pada area tunggu penumpang bus patas sebagai pembatas ruang.



Gambar 21. Area ruang tunggu penumpang bus ekonomi dengan plafon penerapan budaya Mataraman-Nganjuk.

Untuk mengupayakan solusi dari masalah yang ada, dilakukan perancangan konsep desain baru untuk ruang tunggu penumpang. Konsep tersebut diimplementasikan melalui pendekatan estetika, fungsi, dan teknologi dalam desain interior.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Identitas

Sangat penting untuk mencermati dan mewujudkan identitas lingkungan karena hal akan menjadi pedoman bagi setiap orang dalam proses mengetahui posisi serta kehadirannya di lingkungan tersebut[3]. Dinas Perhubungan adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengoperasian Terminal. Oleh karena itu, Penulis mengambil salah satu elemen pada logo Dinas Perhubungan, yaitu elemen Burung

Garuda, sebagai identitas perusahaan yang akan diterapkan pada elemen desain interior yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Bentuk Burung Garuda dalam logo ditransformasikan menjadi bentuk baru yang kemudian diaplikasikan dalam elemen desain interior Terminal Anjuk Ladang dapat dilihat pada Gambar 3.

Konsep identitas perusahaan yang diaplikasikan dalam desain interior terminal lainnya adalah warna biru dapat dilihat pada Gambar 4 yang menjadi ciri khas interior bangunan milik pemerintah di bawah kelola Kementerian Perhubungan.

Agar dapat mewujudkan konsep identitas Budaya Mataraman-Nganjuk pada desain interior terminal Anjuk Ladang, Penulis menggunakan teknik adaptasi transformasi bentuk dasar dari ragam hias peninggalan masa Kerajaan Mataraman yang ada di Nganjuk. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain adalah Candi Ngetos dan Prasasti Jayastamba.

Selama masa berkuasanya di Jawa Timur, Mpu Sindok memberikan penghargaan dan hadiah berupa Prasasti

Jayastamba yang biasa disebut Prasasti Anjuk Ladang kepada rakyat Nganjuk yang telah membantunya dalam peperangan melawan Kerajaan. Kata Anjuk Ladang memiliki makna yaitu 'Anjuk' yang berarti tinggi atau secara simbolis berarti mendapatkan kemenangan yang besar. Sedangkan kata 'Ladang' memiliki makna tanah atau daratan.

Pada Prasasti Anjuk Ladang yang dapat dilihat pada Gambar 5 terdapat ukiran yang memuat kisah sejarah pengidentifikasian Anjuk Ladang sebagai tanah pardikan yang berdaulat, *Sima Swatantra*. Artinya kawasan Anjuk Ladang dibebaskan dari kewajiban perpajakan. Namun sebaliknya, pajak upeti yang sebelumnya digunakan untuk membayar pajak dialihkan untuk mempertahankan Bangunan Suci Jayastamba, Candi Lor.

Bentuk ornamen yang beragam dan masing-masing memiliki ciri khas dapat menciptakan pengembangan bentuk yang menarik sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan di masa sekarang dengan tidak meninggalkan nilai serta karakter utama bentuk tersebut sebagai salah satu ragam hias tradisional hasil akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam[4]. Prasasti Jayastamba dapat dilihat pada Gambar 6 memiliki bentuk yang unik. Penulis mengamati bentuk dasar dari prasasti tersebut yang ditransformasikan menjadi bentuk baru dan diimplementasikan dalam elemen desain interior Terminal.

Candi Ngetos berlokasi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Candi ini merupakan salah satu tujuan wisata *heritage* paling terkenal di Kabupaten Nganjuk yang menyimpan banyak sejarah. Bentuk dasar Candi Ngetos ditransformasikan dalam bentuk baru yang kemudian bentuk tersebut diimplementasikan dalam desain elemen estetis yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 7.

Sebagai bangunan milik Pemerintah yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk, maka konsep identitas juga menggunakan identitas visual berwarna biru dan merah yang mempresentasikan warna Mataraman Nganjuk serta Dinas Perhubungan.

B. Konsep Modern

Gaya perencanaan modern konsep perancangan yang mengusung fungsi ruang sebagai titik awal. Gaya modern dalam desain cenderung digambarkan sebagai gaya yang sederhana, bersih, fungsional, dan selalu seirama dengan gaya hidup modern yang berkembang pesat[5]. Pengaplikasian konsep modern pada desain interior terminal Bus Anjuk Ladang adalah dengan penggunaan garis tegas dan warna-warna terang yang memberikan kesan bersih dan sederhana dan *up to date* dapat dilihat pada Gambar 8. Selain itu, konsep ini juga ditunjang dengan adanya digitalisasi dalam penggunaan sistem maupun furnitur.

C. Konsep Adaptif

Dalam rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptif adalah kata yang berarti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan secara mudah. Jadi konsep adaptif yang dimaksud di sini yaitu konsep desain interior yang dapat digunakan menyesuaikan dengan seluruh penggunaannya dan dalam keadaan apapun.

Penulis menerapkan konsep *universal design* dan *new normal* untuk menerapkan konsep interior terminal yang memiliki sifat adaptif pada setiap keadaan dan pengguna.

Semua bangunan, tapak bangunan, hingga lingkungan luar bangunan, baik yang dimiliki Pemerintah maupun Swasta atau perorangan yang memiliki fungsi sebagai rumah tinggal pribadi, yang dibangun, digunakan, dan dikunjungi oleh masyarakat awam termasuk penyandang cacat merupakan pengertian dari bangunan publik dan lingkungan[6]. Sarana kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas sebagai perwujudan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan disebut aksesibilitas. Yang disebut penyandang disabilitas merupakan mereka yang memiliki kelainan mental dan/atau fisik, yang bisa mengganggu atau menjadi hambatan dan rintangan bagi mereka untuk melaksanakan kegiatan sewajarnya, yang terdiri dari: penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik, serta penyandang cacat mental dan fisik.

Implementasi *universal design* yang paling umum adalah dengan digunakannya *tactile blocks* yang dapat menuntun pengguna dengan disabilitas melihat. Selain itu terdapat pula tempat parkir atau tempat duduk dan *ramp* menuju lantai dua untuk memudahkan mobilitas pengguna kursi roda dapat dilihat pada Gambar 9.

Di masa wabah Virus Corona, pemerintah memberikan himbauan kepada khalayak untuk berlatih memberikan jarak dalam kegiatan sosialnya. Rekomendasi pemerintah memberikan dampak semakin berkurangnya aktivitas masyarakat di depan umum. Keadaan ini mengubah arti dan fungsi ruang publik karena masyarakat semakin memberikan batas pada pergerakannya di ruang umum.

Dari rujukan Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang layak diterapkan pada desain interior ruang publik adalah sebagai berikut:

- Pada pintu masuk tempat kerja wajib diberlakukan pengukuran suhu dan pegawai harus melakukan pemeriksaan mandiri mengenai risiko CoVid-19;
- Melakukan disinfeksi dan pembersihan pada area publik secara rutin;
- Menyediakan area mencuci tangan dengan sabun pembersih dan air mengalir serta disediakan petunjuk lokasi tersebut;
- Menyediakan handsanitizer dengan kandungan alcohol 70% di setiap bagian ruang;
- Pengaturan menjaga jarak pada rentang satu meter untuk setiap aktivitas dengan pengolahan furniture

Desain *new normal* yang diterapkan dalam interior terminal Bus Anjuk Ladang antara lain dengan tersedianya tempat cuci tangan dan pemeriksaan suhu otomatis di dekat area pintu masuk terminal maupun ruangan.

D. Visualisasi Implementasi Konsep Desain

Berikut adalah hasil gagasan desain dan visualisasi dari pengimplementasian konsep desain pada Terminal Bus Anjuk Ladang dapat dilihat pada Gambar 10.

Privasi adalah sebuah perilaku pribadi manusia yang berkaitan dengan pola individu dalam berperilaku, peraturan dan sistem sosial lingkungannya[7]. Area tunggu penumpang yang merupakan area utama dan paling penting pada terminal bus. Ruang ini berada di lantai satu terminal, tepat di tengah bangunan terminal dan terletak pada satu garis lurus dengan area masuk dan peron bus.

Ruang tunggu penumpang ini terdiri dari dua area tunggu lagi yaitu area tunggu penumpang bus patas dan area tunggu

penumpang bus ekonomi yang dipisahkan dengan adanya indoor garden di tengah ruangan. Penentuan penempatan area ini dengan telah mempertimbangkan eksisting lokasi peron bus yang mana bagi bus patas akan singgah pada peron di sebelah selatan dan ekonomi pada peron di sebelah timur.

Pencahayaan ruang pertama ini dimaksimalkan menggunakan pencahayaan alami yang masuk melalui dinding kaca pada siang hari. Namun, ketika malam hari pencahayaan terminal akan menggunakan pencahayaan artifisial dari lampu *downlight*. Masuknya matahari juga dimanfaatkan untuk taman di dalam ruangan yang terdapat di tengah area ini. Pohon dikelilingi dengan kursi melingkar yang dapat digunakan penumpang untuk menunggu bus dengan santai sebelum memasuki area ruang tunggu masing-masing.

Pada ruang terpilih pertama ini yang dapat dilihat pada Gambar 11, palette warna yang digunakan adalah biru yang merupakan warna dari identitas perusahaan dan merah yang diambil dari warna Budaya Mataraman-Nganjuk. Penerapan transformasi bentuk juga dapat dilihat di kolom bangunan pada ruang tunggu. Kolom yang berwarna biru diberikan aksentuasi ukiran dari transformasi bentuk Jayastamba yang terbuat dari material APC dengan teknik pemotongan CNC.

Terdapat mesin pencetak tiket dan monitor jadwal keberangkatan yang tersebar di merata di ruang tunggu ini. Mesin ini didesain dengan mempertimbangkan nilai ergonomic pengguna. Selain itu juga diterapkan bentuk transformasi Jayastamba sebagai nilai estetika dapat dilihat pada Gambar 12.

Elemen estetis yang diterapkan dalam area tunggu penumpang patas dan ekonomi lainnya adalah wall panel. Panel dinding ini merupakan panel fluted yang ditambahkan nilai estetika dengan adaptasi bentuk Candi Ngetos dapat dilihat pada Gambar 13. Selain itu, masing-masing ruang juga memiliki way finding atau nama area. Desain way finding ini memiliki desain modern dengan banyak menggunakan material glossy, neon, dan cermin dapat dilihat pada Gambar 14 – 15.

Area tunggu penumpang bus patas didesain dengan mempertimbangkan psikologi pengguna ruangan. Kursi tunggu didesain saling berhadapan yang memberikan kesan private bagi penumpang. Hal tersebut dikarenakan manusia cenderung memberikan sinyal atau tanda baginya untuk mengidentifikasi ruang-ruang yang dimilikinya[8]. Selain itu penempatan kursi demikian membuat ruangan dapat menampung lebih banyak penumpang. Terdapat *lounge area* pada area ini dengan beberapa furnitur yang dilengkapi sumber listrik dan sofa untuk bersantai dapat dilihat pada Gambar 16.

Terdapat pot tanaman dan *way finding* nama area yang memisahkan area tunggu penumpang bus patas dengan area *indoor garden* dalam ruangan ini Pot tanaman ini merupakan salah satu elemen estetis interior yang diterapkan bentuk transformasi dari budaya Mataraman-Nganjuk dapat dilihat pada Gambar 17 – 18.

Untuk area tunggu penumpang bus ekonomi, kursi penumpang diletakkan secara berjajar dan menghadap ke arah peron di depan dapat dilihat pada Gambar 19. Telah disediakan juga area parkir bagi pengguna kursi roda yang merupakan salah satu penerapan konsep universal design pada interior Terminal Bus Anjuk Ladang.

Furnitur yang dilengkapi dengan instalasi kontak sumber listrik tidak hanya terdapat pada area tunggu penumpang bus patas saja. Pada area tunggu penumpang ekonomi juga dilengkapi furnitur yang sama dapat dilihat pada Gambar 20.

Plafon yang berada di atas area tunggu penumpang bus patas dan ekonomi merupakan desain yang menyesuaikan bentuk makanan khas Nganjuk, yaitu Dumbleg. Plafon ini diberikan warna biru yang berasal dari warna identitas perusahaan dan warna merah berasal dari warna Mataraman-Nganjuk dapat dilihat pada Gambar 21.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Terminal bus yang ada di Indonesia memerlukan menampilkan identitas dari setempat seperti budaya maupun sejarah. Tidak hanya sekadar sarana promosi, identitas kebudayaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan kearifan lokal.

Penerapan konsep Budaya Lokal Mataraman-Nganjuk diterapkan dengan penggunaan beberapa jenis peninggalan zaman Mataraman dan khas Kabupaten Nganjuk di antaranya adalah: Candi Ngetos, Prasasti Jayastamba, Dumbleg, dan bawang merah. Kebudayaan tersebut kemudian disajikan dengan lebih modern dan mengikuti zaman.

Namun demikian, tidak hanya menerapkan identitas dari wilayah setempat, adanya identitas perusahaan dalam desain interior terminal juga perlu diterapkan dalam elemen-elemen interior sehingga dapat dikenal kebudayaan tanpa meninggalkan identitas perusahaan.

Penerapan konsep *universal design* dalam bangunan pelayanan publick sangat diperlukan untuk meraih kesetaraan pengguna. Hal tersebut juga berlaku dalam desain interior Terminal Bus Anjuk Ladang yang merupakan salah satu pusat aktivitas masyarakat Kabupaten Nganjuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pihak Terminal Bus Anjuk Ladang yang telah membantu dalam pengumpulan data-data penelitian sehingga mampu menyelesaikan publikasi artikel sains yang berjudul “Implementasi Budaya Mataraman pada Interior Ruang Tunggu Penumpang Terminal Bus Anjuk Ladang” dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, “Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir,” Jakarta, 1996.
- [2] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- [3] M. Wardhana, A. Indraprasti, and N. R. Fitriana, “Kajian desain gapura dengan konsep green design sebagai upaya pembentuk identitas suatu lingkungan,” *Jurnal Desain Interior*, vol. 2, no. 1, pp. 21–26, Jun. 2017, doi: 10.12962/J12345678.V2I1.2376.
- [4] B. Budiono, N. Rachmaniyah, and A. W. Anggraita, “Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri, Dan Sunan Sendang,” *Jurnal Desain Interior*, vol. 6, no. 1, pp. 15–24, Jun. 2021, doi: 10.12962/J12345678.V6I1.9641.
- [5] T. Atmadi, “Kajian desain interior kantor PT. PUPUK SRIWIDJAJA dengan konsep modern minimalis,” *Narada : Jurnal Desain dan Seni*, vol. 4, no. 3, pp. 303–313, Jul. 2017, Accessed: Aug. 29, 2022. [Online]. Available: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/3228>

- [6] Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, "Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468/KPTS," Jakarta, 1998.
- [7] S. B. Astuti and P. Wahyudie, "Kualitas apartemen pada keberlangsungan kehidupan penghuninya dalam konteks perilaku lingkungan," *Jurnal Desain Interior*, vol. 3, no. 2, pp. 37–50, Dec. 2018, doi: 10.12962/J12345678.V3I2.4598.
- [8] I. Altman, *The Environment and Social Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1975.